

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1950-an terjadi pergolakan di daerah di Indonesia. Salah satu daerah tempat terjadinya pergolakan tersebut adalah Sumatra Barat. Pergolakan-pergolakan tersebut terjadi disebabkan oleh gejala sistem politik, gagalnya pembangunan ekonomi, dan ancaman komunisme di Indonesia (Leirissa dalam Rahmatika, 2013: 1).

Peristiwa PRRI merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap pemerintah pusat. Pemberontakan tersebut terjadi karena pemerintahan Presiden Soekarno lebih mengutamakan pembangunan di pusat dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Presiden Soekarno bertindak sewenang-wenangnya. Hal tersebut mengakibatkan rakyat melarat dalam kemiskinan karena ketidakstabilan jalannya roda pemerintahan. Kemudian, karena ketidakstabilan jalannya roda pemerintahan tersebut mengakibatkan adanya pemberontakan dari masyarakat. Pemberontakan tersebut disikapi oleh Presiden Soekarno dengan mengerahkan tentara pusat ke daerah untuk melakukan pemberantasan secara militer yang pernah tercatat dalam sejarah Indonesia terhadap masyarakat yang memberontak.

Pada masa PRRI, Provinsi Sumatra Tengah mengalami perpecahan yang disebabkan adanya peraturan perundang-undangan nomor 19 tahun 1957. Hasil keputusan tersebut menjadikan wilayah Sumatra Tengah menjadi tiga bagian, yaitu Provinsi Riau, Jambi, dan Sumatra Barat. Mayoritas penduduk Provinsi Sumatra Barat menganut suku Minangkabau dan memiliki budaya matrilineal sebagai identitas. Selain suku Minang, terdapat suku Mandailing dan suku Batak di wilayah Pasaman, serta suku Jawa di wilayah transmigrasi di Sumatra Barat (jurnal.dpr.go.id>dokumen.Asal usul Sumatra Barat Sejarah Minangkabau).

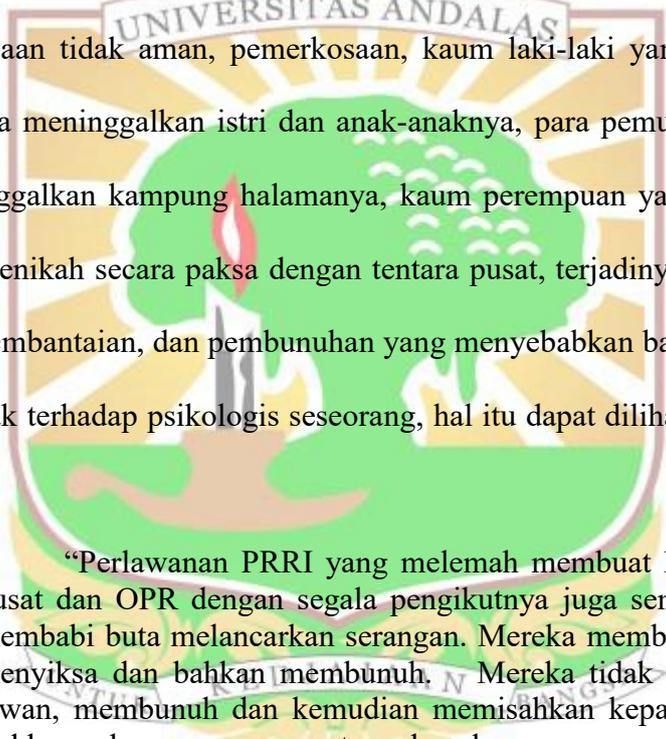
Peristiwa PRRI tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang sangat mendalam terhadap masyarakat Sumatra Barat khususnya Minangkabau. Begitu banyak korban jiwa serta harta yang tidak terhitung jumlahnya, selain itu dampak psikologis juga menjadi masalah paling besar terhadap masyarakat. PRRI dianggap sebagai gerakan pemberontakan dan pembawa nasib buruk bagi rakyat Sumatra Barat. Kekalahan PRRI menjadi penderitaan dan penghinaan yang sangat menyedihkan. Harga diri orang Minangkabau direndahkan dengan cara yang tidak dapat mereka terima. Keadaan ini bahkan berlangsung untuk kurun waktu yang panjang sampai 40 tahun lamanya (Mestika Zed dalam Ronidin 2010: 152).

Peristiwa sejarah banyak terdapat dalam karya, salah satunya yaitu sejarah peristiwa PRRI yang terdapat dalam novel *Cerita Cinta Enrico* Karya Ayu Utami, dan novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah serta novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Selain novel tersebut terdapat juga peristiwa sejarah PRRI dalam novel *Bergolak*. Novel *Bergolak* merupakan sebuah novel karya Armini Arbain dan Ronidin yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Penerbit Erka. Keduanya merupakan penulis sekaligus Dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Selain menjadi dosen, Armini Arbain merupakan seorang penulis yang telah banyak menerbitkan karyanya, sudah banyak dimuat dalam *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*, serta beberapa kumpulan cerpen diantaranya: *Lelaki Datang Malam (2018)*, *Dan Tuhanpun Berhasil Kutipu (2009)* dan sekarang karya terbarunya berupa sebuah novel. Ronidin juga selain menjadi dosen beliau telah menulis beberapa buku, di antaranya *Minangkabau dalam Perubahan (2000)*; *Cerita Rakyat dari Sumatra Barat (2000)*; *Minangkabau di Mata Anak Muda (2006)* dan buku cerita anak yang berjudul *Petualangan Si Mamad (2015)*. Buku terbaru yang ditulis beliau adalah *Sastrawan*

Sumatra Barat dan Penguatan Karakter dalam Novel-novelnya (Erka, 2018). Karya terbaru Ronidin adalah sebuah novel yang ditulis bersama dengan Armini Arbain.

Novel *Bergolak* ini menggambarkan derita anak negeri pada masa perang PRRI 1958-1961 di Minangkabau. Akibat dari peristiwa pemberontakan tersebut semua masyarakat harus menanggung penderitaan yang sangat menyedihkan.

Novel *Bergolak* mengungkapkan peristiwa perang saudara antara PRRI dengan tentara pusat yang mewakili pemerintah. Perang saudara tersebut menimbulkan banyak dampak terhadap masyarakat. Dampak yang dimaksud antara lain: kelaparan, kekerasan, perasaan tidak aman, pemerkosaan, kaum laki-laki yang telah memiliki keluarga terpaksa meninggalkan istri dan anak-anaknya, para pemuda terpaksa pergi merantau meninggalkan kampung halamannya, kaum perempuan yang telah menikah diminta untuk menikah secara paksa dengan tentara pusat, terjadinya perselingkuhan, penghianatan, pembantaian, dan pembunuhan yang menyebabkan banyak korban jiwa, hal itu berdampak terhadap psikologis seseorang, hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.



“Perlawanan PRRI yang melemah membuat keganasan tentara pusat dan OPR dengan segala pengikutnya juga semakin garang dan membabi buta melancarkan serangan. Mereka membakar, menembaki, menyiksa dan bahkan membunuh. Mereka tidak segan membantai lawan, membunuh dan kemudian memisahkan kepala dengan badan. Bahkan ada yang menggantung kepala orang yang mereka bantai di pohon dan kemudian menyelipkan sebatang rokok di bibir tersebut. Biadab! Perlakuan biadab juga mereka lakukan terhadap perempuan, terutama para gadis dan mereka akan mengacungkan senjatanya kepada gadis itu. Tidak hanya para gadis, namun perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak juga diperlakukan biadab” (Arbain dan Ronidin, 2019 : 59-61).

Pada kutipan di atas, terungkap dampak perang saudara yang dimaksud yaitu berupa pembantaian, pembunuhan, membakar dan menganiaya masyarakat. Peristiwa tersebut, berdampak terhadap masyarakat tidak hanya kepada kaum laki-laki saja akan tetapi terhadap kaum perempuan juga. Pihak Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR)

tidak memandang siapa pun, mereka tetap saja memperlakukan perlakuan biadab yang berdampak pada psikologi masyarakat seperti gangguan kejiwaan.

Dampak akibat dari peristiwa perang saudara antar PRRI dengan tentara pusat yang berdampak terhadap masyarakat Minangkabau juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“...Berurusan dengan penjara adalah hal yang sangat mengerikan bagi kami. Kami adalah orang-orang yang pernah menjadi tentara dan pernah merasakan kerasnya hidup di penjara tanpa pernah diadili. Sangat menyakitkan dan mengerikan, disiksa dan diintimidasi. Kerasnya pukulan dan hantaman senapan menjadi santapan kami sehari-hari. Di luar sana, keluarga kami di terror dan dikasari” (Arbain dan Ronidin, 2019 : 14).

Pada kutipan di atas terdapat bentuk kekerasan yang dialami oleh para mahasiswa yang bergabung dalam PRRI untuk membela kampung halaman. Sementara itu ketika mereka memperjuangkan kampung halaman tidak jarang mereka dimasukkan ke dalam penjara dan disiksa setiap hari.

Dampak dari peristiwa perang saudara antar PRRI dengan tentara pusat terhadap masyarakat Minangkabau juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“...Siang hari mereka masuk hutan dan malam harinya mereka kembali ke perkampungan. Pada siang hari, sering terdengar suara letusan senapan dan bahkan mortir melayang di udara. Dalam hitungan detik, mortir akan meledak di perkampungan yang dicurigai sebagai tempat persembunyian para gerilyawan. Kalau terdengar suara letusan atau desingan mortir, penduduk kampung akan ciut. Tak ada yang bisa dilakukan ibu-ibu selain mengurut dada. Sering terdengar ratap tangis jika ada berita kalau keluarganya ada yang mati tertembak atau disiksa dan kemudian menyerah, lalu masuk penjara. Banyak ibu kehilangan anak. Banyak istri menjadi janda. Para lelaki dewasa banyak pergi *ijok*. Ada ketakutan yang sangat, ada kegelisahan dan juga air mata (Arbain dan Ronidin, 2019 : 44).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bentuk ketakutan, perasaan tidak aman, kegelisahan, dan juga tangisan masyarakat akibat terjadinya peristiwa perang saudara tersebut. Hidup penuh ketakutan, peristiwa perang saudara yang amat mengerikan,

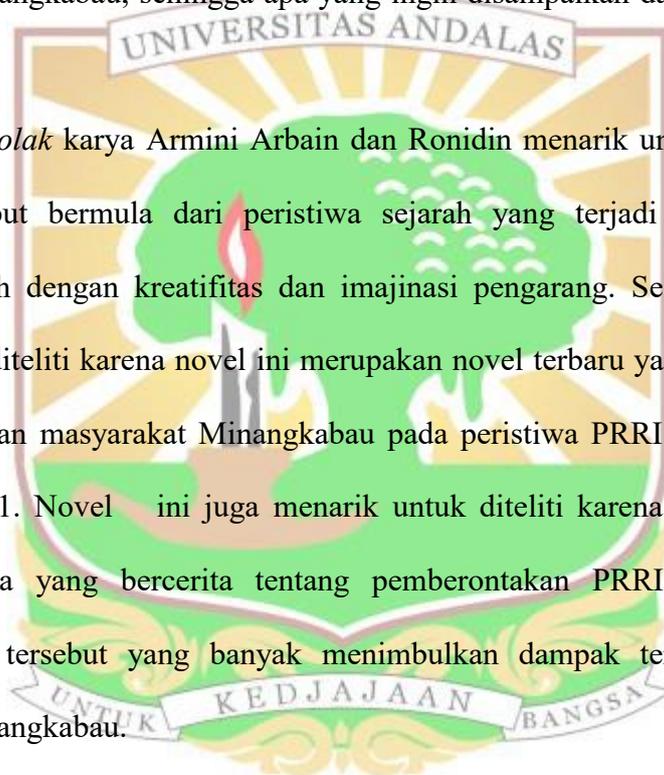
menyedihkan dan menyakitkan dan masyarakat sangat tersiksa. Terbayang kampung tersebut yang terbakar atau terdengar beberapa pekikan manusia yang terkena ledakan. Ketakutan semakin menghantui penduduk kampung.

Novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin merupakan salah satu novel yang terinspirasi dari sebuah kisah nyata masyarakat Minangkabau dalam memperjuangkan harga diri, ekonomi, sosial, politik, dan hukum yang terkungkung selama 40 tahun. Di dalam novel *Bergolak* ini terdapat fakta sejarah yang terjadi pada masyarakat Minangkabau, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin menarik untuk diteliti karena peristiwa tersebut bermula dari peristiwa sejarah yang terjadi pada 1958-1961, kemudian diolah dengan kreatifitas dan imajinasi pengarang. Selain itu, novel ini menarik untuk diteliti karena novel ini merupakan novel terbaru yang menceritakan tentang kepedihan masyarakat Minangkabau pada peristiwa PRRI yang terjadi pada tahun 1958-1961. Novel ini juga menarik untuk diteliti karena keterbatasan atau sedikitnya karya yang bercerita tentang pemberontakan PRRI dan akibat dari pemberontakan tersebut yang banyak menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui peristiwa pemberontakan PRRI yang terjadi pada tahun 1958-1961 yang diceritakan kembali dalam karya sastra berupa novel yaitu novel *Bergolak*. Dengan demikian, Novel ini dipandang memiliki peran penting sebagai bukti dokumentasi sosial masyarakat Minangkabau.

Peristiwa sejarah PRRI tersebut secara realitas masih dirasakan dampaknya oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini, hal ini yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis sosiologi sastra yaitu



sosiologi karya yang mengatakan karya sebagai dokumen sosial budaya. Karya itu sendiri merupakan kritik terhadap kenyataan sosial yang menimbulkan berbagai permasalahan di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Laurensen dan Swingewood yang menyatakan penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak perang saudara antara PRRI dengan Tentara Pusat terhadap kehidupan masyarakat Sumatra Barat dalam novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin?

1.3 Tujuan Penelitian

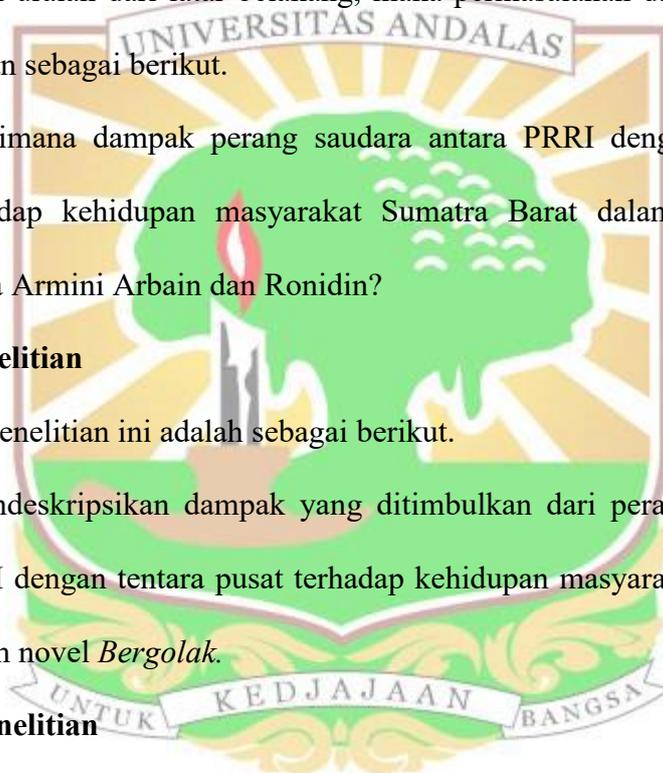
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari perang saudara antara PRRI dengan tentara pusat terhadap kehidupan masyarakat Sumatra Barat dalam novel *Bergolak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis, yaitu:
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama pada penelitian dengan kajian sosiologi sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra.
2. Manfaat Praktis, yaitu:



- a. Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran peristiwa sejarah dalam novel *Bergolak*.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dalam novel *Bergolak*.
- c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berbeda yang bertujuan untuk menemukan inovasi dibidang pembelajaran Sastra Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, belum ditemukan hasil penelitian terhadap novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin tentang Dampak Perang Saudara Antara PRRI dengan Tentara Pusat Terhadap Kehidupan Masyarakat dalam Novel *Bergolak* Karya Armini Arbain dan Ronidin. Akan tetapi ada beberapa pembahasan tentang karya sastra menggunakan teknik yang berbeda dan ada juga yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, namun objek yang diteliti berbeda. Novel ini belum diteliti dalam karya ilmiah skripsi karena novel ini baru diterbitkan pada Februari 2019.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Yoga Prawita Ningsih S. 2019. "*Konflik Sosial dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar*". Tinjauan Sosiologi Sastra. Padang. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: konflik sosial yang

terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ada tiga yaitu: 1.) konflik antar individu (perselingkuhan dan penelantaran anak). 2.) konflik destruktif (pemeriksaan serta kekerasan verbal dan fisik terhadap perempuan). 3.) konflik vertikal (perang militer antara PRRI dengan tentara pusat tahun 1958 di Tapanuli). Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar merupakan gambaran permasalahan sosial kehidupan masyarakat Sumatra pasca kemerdekaan tahun 1950-an.

2. Skripsi Riko Julhasra. 2013. *“Dari Bergolak Hingga Memberontak: Keterlibatan Masyarakat Kabupaten Pasaman dalam PRRI (1956-1961)”*. Padang. Jurusan Ilmu Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Hasil penelitian yaitu tentang: kondisi politik yang kacau pada tahun 1958 sampai 1961 di Sumatra Barat menyebabkan kekacauan dan situasi yang memanas, sehingga terjadi pemberontakan atau sebuah reaksi daerah terhadap pemerintahan pusat yang dinilai otoriter karena sistem pemerintahan yang sentralistik tentunya daerah merasakan adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam pertumbuhan serta lajunya pembangunan. Terjadinya pengambilan tampuk pemerintahan oleh Dewan Banteng di Sumatera Tengah. Pada dasarnya Pasaman bukanlah suatu wilayah secara ideologi mampu melahirkan konflik lokal. Pasaman adalah wilayah berbukit yang terkenal anker sehingga hal ini membuat Pasaman bagus dijadikan sebagai tempat persembunyian dan pelarian bagi orang-orang PRRI yang diburu oleh APRI. Dampak yang besar dari peristiwa PRRI adalah banyak dari masyarakat yang kehilangan identitas sosial. Identitas sosial yang mereka sandang pada masa berkuasanya PRRI, sirna setelah PRRI berhasil dihancurkan oleh APRI yang dibantu dengan

OPR yang merupakan sayap kanan PKI. Dampak sosial lain yang ditimbulkan akibat peristiwa PRRI adalah rusaknya tatanan kehidupan berkeluarga. Pengaruh lainnya kepercayaan diri para politisi Minangkabau mulai memudar. Pergerakan masyarakat Minangkabau dalam bidang politik seakan di pantau oleh pemerintahan pusat yang seakan terus dimonitoring, kreatifitas masyarakat Minangkabau dibatasi oleh Negara karena takut akan terjadi pemberontakan kembali. Untuk jabatan orang Minangkabau tidak dipercayai lagi menjalankan amanah. Sedangkan dari segi ekonomi, yang merupakan faktor vital dalam laju atau berkembangnya sebuah kawasan namun hal ini harus disinkronisasikan dengan keadaan politik suatu kawasan, akan tetapi pada masa pergolakan PRRI ini banyak menimbulkan kerugian materi yang menyebabkan keadaan masyarakat serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan primer maupun sekunder.

3. Skripsi Wahyu Rahmatika A. 2013. *“Mobilisasi Penduduk Oleh Dewan Banteng dan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Solok Selatan 1956-1961”*. Padang. Jurusan Ilmu Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu: perkembangan yang terjadi setelah proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945, tidak sesuai dengan harapan rakyat di daerah terutama di Sumatra Barat. Kehidupan yang diharapkan tidak terwujud, penguasa pusat pemerintahan di Jakarta sibuk mengatur kursi dan kedudukan mereka masing-masing sehingga pemerintahan pada masa ini sering berganti-ganti. Akibat yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah tidak diperhatikannya keadaan daerah oleh pemerintah pusat sehingga terjadi ketimpangan antara daerah dan pusat

terutama di bidang pembangunan. Rakyat dan pemerintahan daerah merasa dianaktirikan oleh pemerintahan pusat.

Dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan penulis, belum ada penelitian tentang Dampak Perang Saudara Antara PRRI dengan Tentara Pusat Terhadap kehidupan Masyarakat Dalam Novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin Tinjauan Sosiologi Sastra. Ada beberapa peneliti yang telah meneliti tentang peristiwa PRRI dan menghasilkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi, akan tetapi penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu, meliputi adat, kebiasaan, kepercayaan, agama, tingkahlaku, keseniannya, atau kebudayaan (Hassan, 1993 : 1-2).

Sosiologi sastra adalah wilayah studi yang menekankan aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Menurut Hutomo (dalam Suwardi, 2013 : 1) sosiologi sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya dan bukan dari hasil dari estetika semata. Sosiologi sastra akan menjadi pembuka studi moral dalam kehidupan sosial.

Ratna (2013) mengatakan bahwa sosiologi sastra analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu:

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.

2. Menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan modal hubungan yang bersifat dialektika.
3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Ian Watt (dalam Damono, 1979 : 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut.

- a. Konteks sosial pengarang, yakni menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008 : 79), sosiologi sastra terbagi atas tiga bagian yaitu: 1) sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. 2) penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. 3) penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

Pada penelitian ini akan digunakan teori Laurensen dan Swingewood pada poin ketiga yakni yang menangkap karya sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu menceritakan kenyataan.

Dalam analisis sosiologi sastra diperlukan analisis unsur instrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud berupa tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa, amanat (Nurgiyantoro, 2007 : 23).

Penelitian ini hanya akan membahas unsur instrinsik berupa tokoh, latar, alur, konflik, dan tema. Hal ini disebabkan oleh unsur tersebut lebih mambantu langkah selanjutnya dalam mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat akibat dari perang saudara antara PRRI dengan tentara pusat tersebut, yang terdapat dalam novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara untuk memahami suatu objek atau suatu masalah. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2013 : 46-47) metode kualitatif memanfaatkan cara menafsirkan atau menginterpretasikan dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara ini mendorong metode kualitatif sebagai multimetode yang melibatkan gejala sosial.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003 : 3), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini,

data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sosiologi sastra.

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin untuk memahami karya dan memahami data.
2. Mengklasifikasikan data yang berkaitan antara peristiwa PRRI tersebut dan apa dampaknya terhadap kehidupan masyarakat yang ada dalam novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin.
3. Menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra untuk melihat bagaimana bentuk, penyebab dan dampak yang terjadi dalam novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin.
4. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk bab-bab berikut: Bab I terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika kepenulisan. Bab II mendeskripsikan unsur instrinsik novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin. Bab III terdiri atas analisis dampak terhadap masyarakat akibat dari peristiwa PRRI yang terjadi dalam novel *Bergolak*, Bab IV terdiri dari fakta peristiwa PRRI di Sumatra Barat. Bab VI terdiri atas penutup yang berisi kesimpulan dan saran.